

Kajian Ikonografi Arsitektur Cungkup Makam Sunan Giri

Rizal Wahyu Bagas Pradana

Institut Seni Indonesia Surakarta
ryzalwbp@gmail.com

Abstrak

Arsitektur cungkup makam Sunan Giri tidak diciptakan untuk tujuan fungsional sebagai pelindung makam ataupun untuk tujuan estetis sebagai penghias makam belaka. Akan tetapi di dalamnya juga terkandung pesan-pesan yang disampaikan seniman atau perancang. Oleh karena itu dilakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud, fungsi, dan makna dari arsitektur cungkup makam Sunan Giri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diuraikan secara deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Pemilihan metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menghasilkan pemaknaan arsitektur cungkup makam Sunan Giri melalui analisis dengan metode ikonografi Erwin Panofsky. Sedangkan untuk mendapatkan data yang valid dilakukan triangulasi data dan *informan review*. Hasil penelitian menunjukkan pada tahap pra-ikonografi, menghasilkan makna primer yaitu arsitektur cungkup makam mempertahankan bentuk arsitektur pra-Islam. Selanjutnya pada tahap ikonografi, menghasilkan makna konvensional yaitu arsitektur cungkup makam disusun berdasarkan konsep-konsep keagamaan yang terdapat dalam kepercayaan setempat, agama Hindu, dan agama Islam. Sedangkan pada tahap ikonologi, menghasilkan makna intrinsik yaitu arsitektur cungkup makam merupakan wujud representasi dari nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat.

Kata kunci: Arsitektur, Cungkup, Makam Sunan Giri, Ikonografi

1. Pendahuluan

Cungkup merupakan bangunan yang didirikan di atas makam. Fungsi utama cungkup adalah melindungi makam. Cungkup banyak ditemukan pada makam-makam para raja dan waliyullah di nusantara. Keberadaan cungkup di Indonesia tidak terlepas dari dampak penyebaran agama Islam di Indonesia. Penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya pulau Jawa dilaksanakan oleh Walisongo sampai beberapa generasi. Keanggotaan Walisongo berjumlah sembilan orang dan di antara mereka terdapat seorang wali yang dijadikan sebagai pemimpin.

Salah satu tokoh dari sembilan tokoh Walisongo yang sangat berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa adalah Sunan Giri. Sunan Giri memiliki beberapa nama lain yaitu Joko Samudro, Raden Paku, Prabu Satmata, Sultan Abdul Faqih, dan Maulana Ainul Yaqin. Pada masa hidupnya beliau menyebarkan Islam di bagian utara pulau Jawa. Beliau mendirikan masjid, pesantren, dan kerajaan Islam

bernama Giri Kedaton sebagai pusat penyebaran agama Islam di utara pulau Jawa. Sunan Giri wafat pada tahun 1428 Saka (1505 Masehi) dengan ditandai adanya *condrosengkolo* yang berbunyi "*Sariro Sirno Tataning Ratu*". Kemudian jenazah beliau dimakamkan di Bukit Giri. Bukit Giri terletak di barat daya Giri Kedaton. Karena kemasyurannya dalam menyiarkan agama Islam di masa hidupnya, membuat masyarakat banyak berdatangan ke makam Sunan Giri untuk berziarah maupun bermukim di sekitar Bukit Giri.

Penghormatan terhadap Sunan Giri sebagai tokoh suci di pulau Jawa masih dilakukan meskipun beliau telah wafat. Salah satu bentuk penghormatan terhadap keberadaan Sunan Giri adalah dibangunnya cungkup di atas makamnya. Cungkup makam Sunan Giri berada di bagian tertinggi dan termasuk dalam kawasan makam utama dari pemakaman Sunan Giri.

Cungkup makam Sunan Giri adalah karya seni arsitektur yang dibangun untuk menghormati dan melindungi makam Sunan Giri. Cungkup tersebut memiliki bentuk arsitektur yang unik dan mengandung makna simbolik yang

mendalam berkaitan dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu diperlukannya pengkajian lebih lanjut mengenai cungkup makam Sunan Giri meliputi wujud, fungsi, dan makna yang terkandung di dalamnya. Pengkajian arsitektur cungkup makam Sunan Giri memiliki peranan penting untuk memperkenalkan dan dijadikan sebagai pengetahuan baru tentang nilai-nilai estetika serta budaya spiritual yang belum dipahami oleh masyarakat. Penggunaan ikonografi sebagai metode penafsiran, diharapkan dapat menemukan kesimpulan dari fungsi dan makna dari wujud arsitektur cungkup makam Sunan Giri.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa arsitektur cungkup makam Sunan Giri tidak diciptakan untuk tujuan fungsional sebagai pelindung makam ataupun untuk tujuan estetis sebagai penghias makam belaka. Akan tetapi di dalamnya juga terkandung pesan-pesan yang disampaikan seniman atau perancang dalam bentuk ikon dan simbol pada bangunan tersebut. Oleh karena itu diperlukan penafsiran pesan-pesan tersebut dengan cara yang tepat dan sejalan dengan apa yang dimaksud, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut melalui metode yang relevan.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi wujud, fungsi, dan makna dari arsitektur cungkup makam Sunan Giri dikaji dengan pendekatan ikonografi Erwin Panofsky ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur bentuk yang menjadi wujud dalam arsitektur cungkup makam Sunan Giri ?
2. Mendeskripsikan fungsi dan makna dari wujud yang terkandung dalam arsitektur cungkup makam Sunan Giri dengan pendekatan ikonografi Erwin Panofsky ?

3. Kajian Pustaka

Tradisi Pemakaman Islam Nusantara Masyarakat Indonesia sangat menghormati keberadaan makam, khususnya makam tokoh penting ataupun orang yang dianggap suci. Tradisi pemakaman Islam di Nusantara sebenarnya banyak bertentangan dengan sistem pemakaman dalam ajaran Islam.

Sistem pemakaman menurut ajaran Islam sebenarnya telah memiliki anjuran dan larangan, seperti:

- 1) Kubur lebih baik ditinggikan dari permukaan tanah di sekitarnya agar mudah diketahui (HR. Baihaqi)
- 2) Larangan membuat tulisan diatas kubur (HR. Nasa'i)
- 3) Larangan menembok kuburan dan membuat bangunan di atas kubur (HR. Akhmad dan Muslim)

Meskipun demikian, masyarakat nusantara cenderung mengabaikannya, dan malah memperindah makam tersebut, sehingga menimbulkan kesan indah, ahung, dan keramat. Pelanggaran larangan ini sebenarnya merupakan hal yang umum/banyak terjadi dalam dunia Islam, bukan hanya dinusantara bahkan di negara-negara Timur Tengah sendiri. Pada umumnya makam-makam yang memiliki bangunan indah adalah makam-makam orang besar, seperti raja dan orang suci atau disucikan (Abdullah, 2002:336). Tradisi pemakaman Islam di nusantara tidak terlepas dari kebudayaan pra-Islam yang telah ada sebelum masuknya agama Islam. Hal ini berpangkal pada kepercayaan setempat yang memuja roh leluhur, dilanjutkan dengan pemujaan terhadap makam raja-raja pada masa Hindu-Budha yang merupakan representasi dari dewa-dewa dalam wujud manusia.

Pada masa Islam, makam tokoh-tokoh Islam seperti raja dan wali sangat dikeramatkan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika makam raja-raja dan waliyullah atau tokoh penting Islam lainnya ramai diziarahi oleh masyarakat. Di Indonesia terdapat banyak makam tokoh agama/tokoh raja mendapat perlakuan yang berlebihan dengan membuat cungkup, atau tembok keliling serta menambahkan ragam hias sebagai elemen estetis (Damais, 1995:72). Fenomena ini merupakan salah satu bentuk penghormatan dari keluarga almarhum ataupun masyarakat karena perannya yang besar di masa hidupnya.

Cungkup

Cungkup merupakan bangunan berbentuk rumah yang didirikan diatas jirat dan nisan. Bentuk cungkup bermacam-macam, di pulau Jawa bentuk cungkup bermacam-macam seperti limasan, tumpang, srotong, dan lain sebagainya. Cungkup memiliki fungsi utama sebagai pelindung makam. Selain sebagai pelindung

makam, R. Sukmono dalam bukunya "Pengantar Sejarah Kebudayaan Jilid III" (1973:82-83), menjelaskan bahwa tidak ada bedanya cungkup dengan candi, maka makam itu dianggap sebagai tempat kediaman yang terakhir, maka diusahakan juga untuk menjadi perumahan yang sesuai dengan status orang yang dikubur disitu dengan alam yang sudah berganti.

Oleh karena itu tidak mengherankan jika kita melihat keberadaan cungkup dapat ditemukan pada makam-makam tokoh penting seperti, raja dan waliullah di nusantara. Selain kedua hal tersebut, fungsi lain cungkup adalah untuk melindungi para peziarah yang datang dari teriknya matahari atau pada saat terjadi hujan. Seperti yang banyak ditemukan pada makam-makam para wali di nusantara.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diuraikan secara deskriptif. Menurut Moleong (2014:11) penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, selain itu data yang dikumpulkan dapat menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti. Dengan demikian data yang telah dihimpun dalam penelitian ini berupa deskripsi kata-kata dan gambar. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Pemilihan metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menghasilkan pemaknaan arsitektur cungkup makam Sunan Giri melalui analisis dengan metode ikonografi Erwin Panofsky. Menurut Erwin Panofsky dalam bukunya "Meaning in The Visual Arts" (1955) menjelaskan bahwa untuk meneliti dan memahami suatu karya seni bisa dilakukan dengan pendekatan sejarah melalui tiga tahapan yaitu pra ikonograf (*pre iconographical description*), analisis ikonograf (*iconographical analysis*) dan interpretasi ikonologis (*iconological interpretation*) (Panofsky, 1955:26-40). Sedangkan untuk mendapatkan data yang valid dilakukan triangulasi data dan *informan review*.

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Makam Sunan Giri terletak di Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Makam Sunan Giri berada pada tingkatan tertinggi dari makam-makam lain di kawasan pemakaman Sunan Giri. Kawasan tersebut merupakan kawasan pemakaman salah satu tokoh Walisongo yaitu Sunan Giri beserta keluarga, kerabat, dan santri-santrinya. Selain itu, di kawasan ini juga terdapat makam dari tokoh-tokoh Kabupaten Gresik dan masyarakat Desa Giri. Kawasan makam ini memiliki luas sekitar 1 hektar dan berada pada ketinggian 120 meter di atas permukaan laut. Kawasan makam Sunan Giri dikelola oleh Yayasan Makam Sunan Giri yang telah dibentuk sejak tahun 1993. Bangunan utama kawasan makam Sunan Giri yaitu bangunan makam Sunan Giri sendiri yang dibangun berbeda dengan makam lainnya. Makam Sunan Giri berada di dalam sebuah cungkup besar yang disusun dari batu bata putih dan kayu jati. Sedangkan bangunan lainnya disekeliling makam Sunan Giri berupa pendopo yang biasa digunakan sebagai tempat para peziarah menanti giliran masuk ke cungkup makam Sunan Giri. Selain itu, terdapat pula cungkup makam dengan bentuk yang lebih sederhana di sekeliling cungkup utama. Cungkup tersebut merupakan makam dari putra-putra Sunan Giri, antara lain Sunan Dalem, Sunan Tengah, Pangeran Kidul, Sunan Tengah, Sunan Kulon, dan Sunan Sedomargi. Cungkup makam Sunan Giri diketahui telah mengalami dua kali perubahan. Cungkup makam pertama Sunan Giri, saat ini tidak lagi digunakan, digantikan dengan cungkup makam yang baru. Cungkup makam yang lama tersebut saat ini digunakan sebagai cungkup makam Sunan Prapen, cucu Sunan Giri. Sedangkan cungkup makam Sunan Giri saat ini dibuat pada masa pemerintahan Sunan Prapen yaitu 1520 M.



Gambar 1. Cungkup Makam Sunan Giri
Sumber: www.gresik.info

Deskripsi Pra Ikonografi

Cungkup makam Sunan Giri berada di tengah kawasan makam utama dari pemakaman Sunan Giri. Kawasan makam utama berada di tingkatan ketiga atau tertinggi diantara kawasan makam lainnya. Kawasan makam utama memiliki luas kurang lebih 80 x 75 meter, dan dikelilingi tembok pembatas.

Bangunan cungkup makam Sunan Giri berdenah bujur sangkar, dan terbagi menjadi tiga bagian. Tiga bagian tersebut antara lain batur (kaki), gebyok (tubuh), dan atap tumpang (kepala). Bagian kaki cungkup disusun dari batu bata putih setinggi $\frac{1}{2}$ m yang diukir pada sisi luarnya. Bagian badan cungkup ditutupi gebyok kayu berukir, dengan pintu masuk di sebelah selatan. Sedangkan bagian kepala cungkup berbentuk tajug tumpang tiga. Atap tersebut terbuat dari sirap, yang disusun menjulang dan memusat di bagian puncaknya. Pada bagian puncak tersebut terdapat penutup sekaligus hiasan berupa mustaka.

Cungkup makam Sunan Giri terdiri dari dua buah ruangan di dalamnya. Ruangan pertama berukuran 8,80 m x 8,80 m, berdinding gebyok. Gebyok tersebut dihiasi berbagai macam penggambaran ragam hias. Sedangkan ruangan kedua berukuran 6,80 m x 6,80 m. Ruangan kedua lebih tinggi dari ruangan pertama. Ruangan kedua berdinding gebyok yang dihias berbagai ragam hias pada sisi luarnya, tetapi tanpa hiasan pada bagian dalamnya. Di dalam ruangan kedua terdapat tiga makam, antara lain makam Sunan Giri, beserta kedua istrinya yaitu Dewi Murtasih dan Dewi Ragil.

Analisis Ikonografi

Analisis ikonografi yang terdapat di arsitektur cungkup dibagi menjadi tiga kategori, antara lain berdasarkan struktur, bentuk, dan tata ruangnya.

a. Struktur Cungkup

Bentuk susunan cungkup yang terdiri dari tiga tingkatan dihubungkan dengan konsep *Triloka* dalam agama Hindu, antara lain:

- a) *Burloka*, simbol dunia bawah (alam buta kala)
- b) *Bhuwarloka*, simbol dunia tengah (alam manusia)
- c) *Swarloka*, simbol dunia atas (alam para dewa)

Konsep *Triloka* dalam kebudayaan Hindu mengalami perubahan ketika masa kebudayaan Islam. Perubahan ini terjadi karena perbedaan pandangan dalam menyikapi konsep keagamaan, mengingat tidak terdapat dewa-dewi dalam agama Islam. Pada masa wali, konsep *Triloka* masih tetap digunakan dalam bangunan-bangunan yang diangan suci. Akan tetapi dengan pengubahan makna yang terkandung di dalamnya menjadi sebagai berikut:

- a) *Bhurloka*, simbol dunia bawah (alam manusia)
- b) *Bhuwarloka*, simbol dunia antara (alam kematian)
- c) *Swarloka*, simbol dunia atas (alam surgawi)

Konsep *Triloka* dalam agama Islam secara garis besar dimakna sebagai upaya untuk selalu mengingat tentang perjalanan hidup manusia hingga mencapai kematian, sehingga setiap muslimin akan senantiasa untuk selalu berbuat kebaikan dalam hidupnya.

b. Bentuk Cungkup

Bangunan cungkup berdenah bujur sangkar mengacu pada konsep Jawa, *kiblat papat lima pancer*. *Kiblat papat lima pancer* melambangkan nafsu yang terdapat dalam diri setiap manusia antara lain *mutmainah*, *aluanah*, *supiah*, dan *amarah*. Keberadaan kiblat papat yang ada dalam diri setiap manusia, disimbolkan dalam bentuk bujur sangkar. Sedangkan keberadaan pancer yang merupakan pusatnya, yaitu diri manusia itu sendiri disimbolkan dengan jirat makam Sunan Giri yang berada di bagian tengah bangunan. Keempat unsur dalam *kiblat papat* mencerminkan wataknya masing-masing, sedangkan satu unsur di bagian tengah yaitu *pancer* yang menjadi titik pusatnya berperan mengendalikan keempat watak tersebut.

Pada bagian dalam cungkup terdapat empat *soko guru*. Keberadaan soko guru sebagai tiang penyangga cungkup tidak terlepas dari makna simbolik di dalamnya. Keberadaan keempat soko guru di dalam cungkup merupakan simbol dari empat pedoman yang harus dipegang teguh oleh umat Islam. Keempat pedoman tersebut antara lain *Al-Qur'an*, *hadis*, *ijma*, dan *qiyas*. Keempatnya berperan sebagai tiang penyangga dalam menegakkan ajaran Islam. Keempatnya harus dimiliki setiap muslimin dalam menjalani kehidupan. Tanpa adanya keempat *soko guru*

yang menyangga, maka bangunan cungkup tidak akan dapat berdiri kokoh (wawancara dengan Ma'arif, 27 April 2019).

Selain itu, pengatapan cungkup yang berbentuk tajug tumpang tiga dengan hiasan *mustaka* di puncaknya tidak terlepas dari makna simbolik di dalamnya. Makna tersebut secara umum banyak terdapat dalam bangunan tradisional Jawa, khususnya yang berkaitan dengan keagamaan seperti atap masjid. Akan tetapi penggunaan atap tumpang tiga sebagai pengatapan bangunan cungkup sangat jarang digunakan, khususnya pada cungkup lain selain cungkup makam Sunan Giri. Atap bangunan cungkup yang berbentuk tumpang dan bersusun tiga mengandung makna tentang konsep *syari'ah*, *thariqat*, *hakekat* dan *ma'rifat*. Hal ini sejalan dengan yang telah diungkapkan Dr. Hamka, bahwa tiga tingkatan atap masing-masing melambangkan unsur-unsur ke-Islaman yang masuk di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Atap tingkat paling bawah beserta lantai melambangkan *syari'ah* suatu amal perbuatan manusia.
- 2) Atap atau tingkat dua melambangkan *thariqat*, jalan untuk mencapai ridho Tuhan.
- 3) Atap tingkat tiga melambangkan *hakekat*, yakni ruh atau *hakikat* amal perbuatan seseorang.
- 4) Tingkat puncak masjid atau *mustaka* melambangkan *ma'rifat*, yakni tingkat mengenai Tuhan Yang Maha Tinggi (UmarHasyim 1974:21)."

c. Tata Ruang Cungkup

Tata ruang cungkup makam yang terbagi menjadi dua merupakan simbol dari adanya dua alam yaitu *sakala* (alam nyata) dan *niskala* (alam gaib). Representasi *sakala* pada cungkup makam terdapat dalam ruangan cungkup bagian luar yang mengelilingi ruangan cungkup bagian dalam. Sebaliknya representasi *niskala* pada cungkup makam terdapat di dalam ruangan yang berada di bagian tengah/pusat, tempat jirat makam Sunan Giri. Pada ruangan pertama (*sakala*) digunakan sebagai tempat berdoa bagi peziarah yang datang. Sebaliknya ruangan kedua (*niskala*) lebih bersifat sakral, dibuka hanya pada saat-saat tertentu, dan tidak semua peziarah dapat masuk di dalam

ruangan tersebut. Representasi alam sakala dan niskala mengajarkan kepada setiap peziarah untuk menjauhi nafsu duniawi, dan melakukan hal-hal kebaikan sesuai dengan perintah yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran kebaikan tersebut disimbolkan dengan berbagai ragam hias di ruangan pertama yang mengandung banyak makna simbolik di dalamnya. Sedangkan ruangan kedua yang merupakan representasi alam *niskala* tidak banyak ditemukan ragam hias seperti ruangan pertama. Keberadaan kedua ruangan tersebut merupakan sebuah simbol tentang adanya dua alam yang tidak dapat dipisahkan dalam hidup manusia, menginggit manusia dalam perjalanan hidupnya akan melewati kedua alam tersebut.

Interpretasi Ikonologi

Interpretasi ikonografi dalam cungkup makam Sunan Giri dapat dibagi menjadi tiga yang berkaitan dengan nilai sosial, budaya, dan religi. Bentuk cungkup makam Sunan Giri yang terbagi menjadi beberapa tingkatan, merupakan representasi tentang adanya nilai stratifikasi sosial. Nilai tersebut sangat menentukan keagungan makam yang terwujud dalam arsitektur ataupun ragam hiasnya. Kemasyuran Sunan Giri, sebagai salah seorang tokoh Walisongo menjadikan makamnya dibangun seindah mungkin oleh para pengikutnya. Hal ini menunjukkan kedudukan status sosial Sunan Giri yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat biasa.

Sedangkan keadaan budaya yang berlaku di masa tersebut turut mempengaruhi bentuk dan ragam hias pada cungkup makam. Meskipun telah memasuki periode para wali/perkembangan agama Islam di Jawa, kebudayaan setempat ataupun Hindu-Budha pada periode sebelumnya tidak begitu saja dihilangkan. Hal ini tercermin pada bentuk cungkup, dan kawasan makam Giri. Apabila dilihat dari arsitektur, dan tata letaknya, cungkup makam Sunan Giri merupakan kelanjutan dari bentuk candi (Hindu-Budha) dan punden berundak (kepercayaan setempat). Struktur cungkup yang bertingkat-tingkat menunjukkan adanya hierarki, dimana tempat yang tertinggi merupakan lokasi yang paling sakral. Kesakralan ini tercipta karena tempat tersebut dianggap sebagai lokasi tempat bersemayamnya roh leluhur dalam kepercayaan setempat/dewa-dewi dalam agama Hindu-Budha.

Selain itu, keberadaan cungkup makam Sunan Giri juga menunjukkan adanya nilai religi yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan anjuran agama Islam untuk menghormati tokoh Waliyullah. Keberadaan tokoh Sunan Giri yang merupakan sosok keturunan Nabi Muhammad SAW, Raja Giri Kedaton, seorang yang berilmu, seseorang guru, dan penyebar agama Islam. Penghormatan terhadap seorang waliyullah, keturunan Nabi Muhammad SAW, orang yang berilmu, dan orang tua yang telah meninggal merupakan anjuran yang terdapat di dalam agama Islam. Penghormatan tersebut salah satunya diwujudkan dengan membangun makamnya. Hal ini juga sejalan dengan kepercayaan setempat dan agama Hindu-Budha yang telah ada jauh sebelum agama Islam ada di Nusantara. Penghormatan tersebut dalam bentuk fisik, antara lain menhir dan punden berundak (kebudayaan setempat), candi (Hindu-Budha), serta jirat dan cungkup (Islam).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kajian arsitektur cungkup makam Sunan Giri, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahap pra-ikonografi, menghasilkan makna primer/alami yaitu arsitektur cungkup makam mempertahankan bentuk arsitektur pra-Islam yang telah ada.
2. Pada tahap ikonografi, menghasilkan makna konvensional yaitu arsitektur cungkup makam disusun berdasarkan konsep-konsep keagamaan yang terdapat dalam kepercayaan setempat, agama Hindu, dan agama Islam. Kosmologi kepercayaan setempat terdapat dalam konsep *kiblat papat lima pancer*. Kosmologi agama Hindu terdapat dalam konsep *triloka* dan *sakala-niskala*. Sedangkan kosmologi agama Islam pedoman dalam beragama yaitu *Al-Qur'an*, *hadis*, *ijma*, dan *qiyas* dan konsep *syari'ah*, *thariqat*, *hakekat* dan *ma'rifat*. Meskipun terdapat konsep-konsep keagamaan pra-Islam dalam arsitektur cungkup makam Sunan Giri. Telah dilakukan perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam agama Islam.
3. Pada tahap ikonologi, menghasilkan makna intrinsik yaitu arsitektur cungkup

makam merupakan wujud representasi dari nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai sosial, budaya, dan religi.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti bermaksud memberikan saran kepada masyarakat Desa Giri dan peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang arsitektur makam. Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Giri

Tetap merawat dan melestarikan kawasan makam Sunan Giri sebagai salah satu peninggalan situs cagar budaya. Penulis melihat banyak terdapat vandalisme dalam bentuk goresan-goresan di cungkup makam. Keadaan ini akan merusak nilai estetika dari bangunan cungkup makam Sunan Giri sebagai warisan leluhur yang bernilai tinggi.

2. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini direkomendasikan dapat dijadikan sebagai rujukan awal pengkajian arsitektur yang terdapat di makam. Arsitektur pada sebuah makam selalu mengalami pengembangan, seiring perkembangan jaman, sehingga dimungkinkan ditemukan ruang-ruang kosong pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini merupakan salah satu bagian kecil yang mengisi ruang-ruang kosong tersebut.

Penghargaan

Penulis mengucapkan selamat kepada Jurusan Seni Rupa dan Desain Universitas Negeri Surabaya, karena telah sukses menyelenggarakan acara Seminar Nasional Seni dan Desain 2019 dengan lancar. Penulis sampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Jurusan Seni Rupa dan Desain Universitas Negeri Surabaya sebagai alamater penulis yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman, sebagai salah satu bekal menjalani kehidupan. Penulis sangat bangga menjadi bagian keluarga besar Jurusan Seni Rupa dan Desain Universitas Negeri Surabaya.

6. Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik., dkk. 2002. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam 4: Pemikiran dan Peradaban*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

- Damais, L. Ch., 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis Charles Damais*, Seri Terjemahan Arkeologi No. 3 Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan Ecole Francaise "Extreme-Orient, Jakarta: EPPO.
- Hasyim, Umar. 1974. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara Kudus
- Moleong, Lexy. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Panofsky, E. (1955). *Meaning of The Visual Arts*. New York: Doubleday Anchor Books.
- Sukmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid III*. Jakarta: Kanisius.

